KR-Endar Widodo

Pasar Banyubening ditutup sementara.

PECEGAHAN COVID-19 DI KARANGMOJO

Pasar Banyubening Ditutup Sementara

KARANGMOJO (KR) - Untuk mencegah penyebaran Covid-19, Pemerintah Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo menutup sementara Pasar Desa Banyubening. Penutupan ini berkait dengan temuan dua warga yang sehari-harinya bekerja sebagai pedagang ikan di Yogyakarta diketahui positif Covid-19 dan sekarang sudah dirawat di rumah sakit.

Pasar ini ditutup untuk mencegah kerumanan masyarakat, agar terhindar dari kemungkinan tertular virus Korona. Desa Bejiharjo ada beberapa pasar, tetapi pasar Banyubening ini terbesar. "Pasar Desa Grogol sudah tidak sering digunakan, sementara pasar Pedukuhan Karangmojo yang merupakan anakan pasar Banyubening juga tutup sementara waktu," kata Kepala Desa Bejiharjo Yanto, Kamis (4/6).

Selain menutup pasar yang berdekatan dengan Puskesmas Karangmojo II, kata Camat Karangmojo Drs H Marwata Hadi MSi, ada sekitar 272 warga yang mengaku pernah kontak dengan pasien atau keluarganya juga menjalani *rapid test* massal selama dua hari. Informasi sementara jumlahnya yang reaktif ada 9 orang. Itupun satu orang yang sudah masuk Karantina terlebih dulu dinyatakan negatif. Sementara tiga anggota keluarga pasien yang sudah menjalani swab juga negatif. "Mudah-mudahan semua warga di sini negatif Korona," ujar Yanto.

Kendati hasil *rapid test* hanya 9 reaktif, tetapi Satuan Gugus Tugas Desa Bejiharjo bersama relawan pedukuhan terus meningkat upaya pencegahan virus secara masif. Selain memperketat keluar masuk untuk kawasan yang ditemukan positif, juga mengedukasi masyarakat untuk terus menerapkan kesehatan Covid-19. Terhadap warga yang menjalani karantina, warga desa banyak bergotong royong untuk membantu meringankan beban. Ada masyarakat yang membantu uang, kebutuhan sehari-hari, bahkan banyak sumbangan hijauan makanan ternak dari berbagai pedukuhan.

"Gotong Royong masyarakat untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan virus Korona cukup bagus," demikian Kepala Desa Bejiharjo Yanto.

(Ewi)-a

BAKSOS IKA UNY DI GUNUNGKIDUL

Bantu APD Rumah Sakit

WONOSARI (KR) - Membantu penanggulangan Covid-19, Ikatan Alumni (IKA) UNY menggelar bakti sosial (baksos) di Gunungkidul, Kamis (4/6). Kegiatan dikemas dengan memberikan Alat Pelindung Diri (APD) ke Rumah Sakit Nur Rohmah Playen, PKU Muh, Rumah Sakit Panti Rahayu Karangmojo, Rumah Sakit Pelita Husada Semanu dan RSIA Aludia Wonosari. "Baksos ini merupakan bentuk kepedulian Alumni UNY dalam ikut menanggulangi Covid-19," kata Rektor UNY Prof Dr Sutrisna Wibawa MPd.

Kegiatan dihadiri Sekretaris IKA UNY Dr Sardiman, juga Drs Octo Lampito MPd, sejumlah pengurus. Diungkapkan, tenaga medis memang memerlukan perhatian. Sehingga dengan dilengkapi alat yang memadai dapat menolong pasien maupun penanggulangan Covid-19. Selain menolong pasien, tentunya tenaga medis perlu menjaga keselamatan diri. "Untuk penyaluran APD, masker maupun pelindung wajah ini di Gunungkidul, Sleman dan Kodya. Totalnya 500 APD dan pelindung wajah, serta 1.000 masker. Mudah-mudahan memberikan manfaat," imbuhnya.

KR-Dedy EW

Prof Sutrisna Wibawa MPd dan Drs Octo Lampito MPd menyerahkan APD di RS Nur Rohmah.

Martina salah satu pegawai Rumah Sakit Nur Rohmah mengaku cukup terbantu dengan adanya bantuan APD dari IKA UNY. Karena APD ini memang sangat diperlukan dalam penanggulangan Covid-19. Selama ini memang tenaga medis memerlukan peralatan yang cukup dalam ikut menangani Covid-19. "Bantuan dari IKA UNY ini sangat bermanfaat," jelasnya. **(Ded)-a**

KETUA DPRD KULONPROGO TINJAU LOKASI PANEN

Harga Anjlok, Petani Diharapkan Pertahankan Tanaman Cabai

PANJATAN (KR) - Petani cabai lahan pantai diharapkan tetap mempertahankan tanaman cabai, meski harga anjlok hingga Rp 5.000/kilogram (kg). Saat ini harga cabai di tingkat petani sangat rendah, sempat pada titik terendah Rp 3.500/kg, dan pada Rabu (3/6) sebesar Rp 5.000/kg, padahal biaya impas produksi Rp 11.000.

Ketua DPRD Kulonprogo Akhid Nuryati SE menyatakan, kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Jakarta membuat cabai dari Kulonprogo hanya terserap sedikit.

"Cabai dari Kulonprogo seperti diketahui mayoritas dipasok atau pangsa pasarnya adalah Jakarta. Maka ketika ada PSBB di Jakarta, semua produksi pertanian dari Kulonprogo, seperti cabai ini langsung terkena imbasnya dan harga langsung anjlok," ujar Akhid ketika meninjau panen cabai di Kelompok Tani Gisik Pranaji Kalurahan Bugel Kapanewon Panjatan, Kamis (4/6).

Dikatakan Akhid, sekarang tingkat konsumsi cabai di sektor kuliner dan rumah tangga menurun pula dengan adanya pandemi Covid-19. Seperti rumah makan, pasar di DIY, Jakarta dan Sumatera, permintaannya turun.

"Kondisi seperti ini percayalah akan berakhir, dan harga cabai bakal normal kembali," ucapnya.

Akhid mengapresiasi Dinas Pertanian dan Pangan Kulonprogo yang akan membantu memasarkan cabai para petani tersebut, dengan mewajibkan Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Pemkab Kulonprogo membeli cabai. "Ini sebagai implementasi Bela-Beli Kulonprogo. Sebagai bentuk empati kepada petani yang menghadapi kondisi yang memprihatinkan sebab harga cabai sangat rendah, sehingga hasil panen tidak mampu menutup biaya produksi," kata Akhid.

KR Widiastuti

Akhid Nuryati meninjau panen cabai di Kelompok Tani Gisik Pranaji Kalurahan Bugel.

Ketua Kelompok Tani Gisik Pranaji Desa Bugel Sukarman membenarkan harga cabai di tingkat petani sebesar Rp 5.000/kg. "Beberapa hari lalu, harga cabai di tingkat petani sampai titik terendah Rp 3.500 perkilogram," tuturnya.

Sementara itu Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kulonprogo Ir Muh Aris Nugroho MMA mengatakan, pangsa pasar cabai merah lahan pantai Kulonprogo memang sebagian besar adalah ke Jakarta. Sementara karena kebutuhan di Jakarta belum normal (rumah makan, hotel, orang punya hajatan), sehingga mengakibatkan harga turun.

"Kita bantu dengan pemasaran baik itu ke ASN maupun lokal DIY. Baik langsung maupun melalui media sosial," ujar Aris sembari menambahkan harga di tingkat konsumen kisaran Rp 9.000 hingga Rp 12.000. **(Wid/Rul)-a**

KULONPROGO MASUK ZONA HIJAU COVID-19

Hari Ini Masjid Agung Kulonprogo Dipakai Jumatan

WATES (KR) - Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Kulonprogo, dr Sri Budi Utami menjelaskan, pemkab saat ini sedang memproses pembuatan Surat Edaran (SE) Bupati atau sejenisnya yang mengatur tentang penyelenggaraan kegiatan peribadatan di rumah-rumah ibadah pada masa pandemi Covid-19.

"Sembari menunggu aturan keluar, kegiatan peribadatan di rumah ibadah boleh dilaksanakan dengan catatan harus mematuhi protokol kesehatan penanganan Covid-19. Secara kondisi sudah boleh, tapi tetap harus ada payung hukumnya lewat SE," kata dr Sri Budi Utami usai rapat koordinasi mengkaji aturan tentang izin rumah ibadah menggelar peribadatan pada masa normal baru di Bale Agung, kompleks pemkab setempat, Kamis (4/6).

Dalam rakor dihadiri Tim Gugus Tugas Penanggulangan Covid-19 Kulonprogo dan perwakilan tokoh lintas agama, dr Sri Budi Utami mengatakan prinsipnya kegiatan peribadatan di rumah ibadah di Kulonprogo sudah boleh dilaksanakan. Hal tersebut sesuai SE Kementerian Agama Nomor 15/-2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman Covid-19 di Masa Pandemi.

Pihaknya bersyukur saat ini Kulonprogo masuk zona hijau Covid-19 karena jumlah pasien positif virus Korona sedikit. Dari total 10 pasien, saat ini tinggal satu pasien yang kondisinya terus membaik.

Mengacu dua hal tersebut, ada kelonggaran para pengurus rumah ibadah yang ingin menggelar peribadatan. Namun dalam pelaksanaannya tetap harus mematuhi protokol kesehatan Covid-19, di antaranya wajib mengenakan masker, jaga jarak, menyediakan tempat cuci tangan dan peribadatan dilangsungkan secara singkat.

Sementara Kepala Bagian Administrasi Kesejahteaan Rakyat dan Kemasyarakatan, Setda Kulonprogo, Jazil Ambar Was'an mengatakan hasil koordinasi Tim Gugus Tugas Covid-19 dengan tokoh-tokoh lintas agama, masyarakat telah merindukan pelaksanaan ibadah di masing-masing tempat ibadah. Untuk memenuhi keinginan masyarakat tersebut pihaknya telah minta pendapat dari berbagai pihak, terutama Dinkes.

Ketua Takmir Masjid Agung Kulonprogo Fauzan mengatakan, pihak takmir sudah memenuhi persyaratan pelaksanaan kegiatan ibadah sesuai SE Kemenag dengan menerapkan *physical distancing* minimal satu meter, menyediakan tempat cuci tangan, hingga menyiapkan petugas untuk mendata dan mengecek suhu tubuh jemaah. Jemaah juga diwajibkan selalu membersihkan diri dan mengenakan masker di lingkungan masjid.

Pihaknya memastikan pada Jumat (5/6), Masjid Agung Kulonprogo akan jadi tempat salat Jumat. Tapi untuk sementara hanya diikuti warga sekitar masjid tersebut. "Untuk memastikan jemaah yang ikut salat Jumat warga sekitar masjid, pengurus masjid akan menugaskan petugas khusus menyortir seluruh jemaah. Jika ternyata bukan warga sekitar atau bukan jemaah tetap masjid, maka tidak diizinkan mengikuti Jumatan," tuturnya menambahkan para lansia dan yang punya riwayat penyakit sesak nafas juga tidak dibolehkan masuk. **(Rul)-a**

PERSEDIAAN APD MENIPIS

PMI Makamkan 58 Jenazah Kiriman

WONOSARI (KR) - Sejak pandemi Covid-19 Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Gunungkidul sudah melakukan pemakaman 58 jenazah berstandar protokol kesehatan Covid-19 dan terbanyak merupakan jenazah kiriman dari luar daerah. Akibat banyaknya jenazah yang dimakamkan menyebabkan Alat Pelindung Diri (APD) yang dimiliki semakin menipis. Saat ini PMI hanya bergantung dari ketersediaan alat serta kelengkapannya. "Padahal APD ini sangat dibutuhkan relawan yang hingga kini masih terus menangani pemakaman jenazah," kata Ketua PMI Gunungkidul Drs Iswandoyo MM , Kamis (4/6).

Dijelaskan bahwa selama ini sekitar 70 persen APD diperoleh dari PMI DIY dan terkait dengan menipisnya APD yang dimiliki pihaknya langsung melapor ke PMI DIY.Sementara sebanyak 30 persen lainnya berasal dari para donatur. Beberapa di antaranya berasal dari organisasi seperti Ikatan Dokter Hewan Gunungkidul dan Keluarga Alumni Universitas Gadjah Mada (KAGAMA). "Ada juga donatur APD dari perseorangan, dan kami berharap semoga masih ada pihak-pihak yang bersedia mendonasikan APD ini," imbuhnya.

Terpisah Kepala Pelaksana BPBD Edy Basuki MSi menyatakan, selama ini khusus untuk penanganan pemakaman jenazah berstandar Covid-19 PMI bekerja sama dengan relawan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah BPBD) juga dari Tagana.

Dari BPBD Gunungkidul beberapa waktu lalu juga menganggarkan dana Rp 120 juta untuk kegiatan penanganan jenazah hingga penyemprotan disinfektan oleh relawan."Dana tersebut digunakan untuk pengadaan APD serta uang lelah bagi para relawan yang menangani pemakaman," ucapnya.

Dana Rp 120 juta tersebut berasal dari alokasi Belanja Tak Terduga (BTT) APBD Gunungkidul yang totalnya mencapai Rp 1,176 miliar. Sebagian besar dana tersebut sudah digunakan untuk pengadaan 200 ribu masker dan 350 galon disinfektan dan telah didistribusikan ke 144 desa tersebar di 18 kecamatan se Kabupaten Gunungkidul. **(Bmp)-a**

HARUS PERTIMBANGKAN ZONA

Tempat Ibadah Terapkan Protokol Kesehatan

WONOSARI (KR) - Kepala Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Gunungkidul Drs H Arief Gunadi MPdI mengungkapkan, berkait dengan Surat Edaran Menteri Agama, sudah dilakukan koordinasi dengan pemerintah daerah dan dinas kesehatan. Langkah ini penting untuk menentukan protokol kesehatan terkait dibukanya kembali tempat ibadah.

"Kegiatan keagamaan ditempat ibadah sudah diperbolehkan. Namun harus tetap mempertimbangkan kondisi zona daerah," kata Kepala Kantor Kemenag Gunungkidul H Arief Gunadi MPdI, Kamis (4/6).

Diungkapkan, jika merupakan daerah atau zona hijau dipersilakan untuk dibuka, namun jika zona merah diharapkan tetap ditutup. Surat edaran ini harus disikapi secara totalitas. Artinya harus tetap memperhatikan situasi dan kondisi. Bagi pengurus tempat ibadah, juga perlu menerapkan protokol kesehatan untuk mendukung penanggulangan Covid-19. Termasuk menjaga jarak, penggunaan masker hingga mencuci tangan.

"Protokol kesehatan harus diterapkan untuk mendukung penanggulangan Covid-19," ujarnya,

Arief Gunadi menuturkan, penerapan protokol kesehatan memang diperlukan dalam mendukung penanggulangan Covid-19. Oleh sebab itu, baik pengurus tempat ibadah maupun jamaah harus tetap bersama-sama memiliki sikap disiplin. Sehingga protokol kesehatan tersebut benar-benar diterapkan di lapangan.

"Semua pihak perlu bersama-sama ikut mendukung penanggulangan Covid-19. Meskipun tempat ibadah sudah boleh dibuka, tetap memperhatikan zona, dan menerapkan protokol kesehatan. Mudah-mudahan Pandemi Covid-19 segera berakhir," imbuhnya. **(Ded)-a**

LULUS DENGAN PREDIKAT MEMUASKAN

Anak Penjual Tempe Raih Gelar Doktor

WATES (KR) - Anak penjual tempe, Sumpana MPd resmi meraih gelar doktor dalam Program Studi Pendidikan IPS Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) melalui ujian virtual atau *online* dengan *Apl.Zoom* pada Rabu (20/5) lalu. Sumpana mempertahankan disertasinya berjudul 'Implementasi Nilai Karakter Pertunjukan Wayang Kulit Dalam Pembelajaran IPS'.

Menurut Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) PGRI Wates tersebut, penyusunan disertasinya dibimbing Promotor Prof Dr Sapriya MEd, Co Promotor Prof Dr Elly Malihah MSi serta anggota Promotor Prof Dr Kokom Komalasari MPd, serta Penguji dalam Prof Dr Nana Supriatna MEd dan Penguji luar Prof Dr Sariyatun MPd MHum.

KR-Istimewa

Dr Sumpana MPd dan ibunya, Watini.

Karena semangat pantang menyerahnya, Dr Sumpana yang akrab disapa Mbah Djoyo dari keluarga tidak mampu tapi punya semangat kerja keras. Lulus S1 IKIP PGRI Wates tahun 2010, S2 UPY lulus 2011 dan berhasil meraih gelar doktor UPI. Sumpana lulus dengan predikat memuaskan oleh Ketua sidang Prof Anna Permanasari MSi.

Dalam disertasinya Sumpana mengungkapkan, krisis moral mempunyai dampak besar bagi tatanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, masyarakat khususnya generasi muda rentan terhadap pengaruh buruk yang berakibat kriminalitas yang semakin tidak terelakan. Nilai-nilai karakter dalam budaya jauh dikesampingkan bahkan tidak lagi mengenal makna sebenarnya yang terkandung di dalamnya. Pertunjukan Wayang Kulit yang mempunyai nilai Adiluhung adalah suatu budaya sarat dengan makna kehidupan, sehingga ini dapat dijadikan filosofi pendidikan formal maupun nonformal. Pembelajaran IPS merupakan pendidikan yang multidisiplin sehingga dapat menggali nilai yang ada pada pertunjukan wayang kulit untuk diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

"Secara umum penelitian saya lakukan di Kulonprogo. Lokasinya Padepokan Ki Ajar Kaliagung dan SMPN I Sentolo dan sumber atau instrumen mulai dari dinas/instansi, budayawan, dalang dan guru mata pelajaran IPS," kata Dr Sumpana, Kamis (4/6). **(Rul)-a**